

PERAN TUTOR DALAM PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN ANDRAGOGI

Muktiono Waspodo*

Abstract

Most of the learners in the literacy program are adult people with various backgrounds. In teaching them the tutors should well consider the learners' characteristics. This article discusses how to use andragogy approach in teaching the adult learners particularly in the literacy program. The difference between paedagogy and andragogy is clarified, and the role of tutor is specified in applying the andragogy approach in non formal education in general and in literacy program in particular.

Key words: andragogy, paedagogy, individual development.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan kebutuhan mutlak bagi suatu bangsa atau negara, jika ingin ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan di era kesejagatan ini. Tidak jarang kualitas sumber daya manusia suatu bangsa dijadikan ukuran kemajuan dan peradaban bangsa itu. Dalam kerangka peningkatan sumber daya manusia Indonesia, Pemerintah melaksanakan berbagai upaya yang salah satu dari upaya-upaya tersebut adalah melalui pembangunan pendidikan, karena pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan faktor yang paling strategis untuk meningkatkan kualitas SDM. Amandemen Undang-undang Dasar 1945 mengamatkan pentingnya pendidikan nasional. Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Sedangkan pada Pasal 31 ayat (2) berbunyi bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Pendidikan merupakan wahana utama yang perlu didukung oleh kesadaran kolektif dan implementasi yang konkret dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Untuk mewujudkan amanah tersebut di atas maka diperlukan sinergi pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Kewajiban pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan dasar hingga saat ini masih belum optimal dari yang diharapkan.

Masih banyak masyarakat Indonesia yang belum tersentuh oleh pendidikan pada jalur formal.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan nonformal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Hal ini berarti bahwa mutu pendidikan nonformal diharapkan setara dengan pendidikan formal. Dalam konteks ini, mutu pendidikan tidak akan terlepas dari kontribusi yang besar pendidikan nonformal. Oleh sebab itu, keberadaan dan peran dari pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan nonformal (PTK-PNF) menjadi sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nonformal tersebut.

Proses pembelajaran yang terjadi akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tutor sebagai salah satu jenis PTK-PNF selain berperan untuk mencapai tujuan pembelajaran juga bertugas pada pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan keaksaraan. Pada pendidikan anak usia dini, oleh karena perkembangan psikologis peserta didiknya masih usia dini, tugas tutor lebih bersifat sebagai pengasuh. Sistem pembelajaran pendidikan kesetaraan dikonsepsikan sebagai sistem pembelajaran peserta didik aktif. Tutor merupakan pembimbing dan pemotivasi peserta didik untuk mempelajari sendiri modul pembelajarannya. Kajian ini memfokuskan peran tutor dalam proses pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan pendekatan andragogik. Pendekatan ini lebih sering digunakan pada pembelajaran keaksaraan karena karakteristik peserta didik yang telah dewasa.

* Staf Subdit Program Direktorat PTK-PNF

PEMBAHASAN

Pengertian

Pedagogi berasal dari kata Yunani yaitu *"paid"* yang berarti anak dan *"agogy"* yang berarti membimbing atau mendidik anak. Sejalan dengan itu, ada beberapa pengertian dari pedagogi. Ada yang mengatakan bahwa pedagogi adalah seni dalam mengajar yang mempersiapkan suatu pelatihan dan pembelajaran. Sementara ada pula yang menganggap bahwa pedagogi sebagai aktivitas dari pembelajaran atau pengajaran, suatu aktivitas yang memberikan pengetahuan atau keterampilan. Dalam pedagogi, tutor dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengarahkan pembelajaran: apa yang akan dipelajari, bagaimana mempelajarinya, dan kapan suatu materi dipelajari. Kenyataan menunjukkan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui guru, tetapi melalui refleksi diri, pengalaman hidup, dan melalui berbagai macam aktifitas. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa pedagogi bukanlah pendekatan belajar yang cocok bagi orang dewasa.

Secara etimologis, andragogi berasal dari bahasa Latin *andros* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin atau melayani. Malkom S. Knowles (1980) mendefinisikan andragogi sebagai "seni dan ilmu untuk memantau terjadinya proses belajar pada diri orang dewasa".

Secara lebih rinci, rumusan ini menunjukkan bahwa andragogi adalah proses pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan hasil-hasil temuannya yang berkaitan dengan lingkungan sosial, situasi pendidikan yang dapat merangsang pertumbuhan dan kesehatan individu, maupun masyarakat. Rumusan tersebut berkembang dengan menekankan pada adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara peserta pendidik dengan tutor.

Implementasi pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan pendekatan andragogik merupakan hal yang biasa dilakukan oleh tutor. Namun demikian, melihat kenyataan di lapangan, kemampuan tutor dalam menerapkan pendekatan andragogi masih perlu ditingkatkan. Kesalahan konsepsi terhadap pendekatan andragogi akan mempengaruhi kualitas proses pembelajarannya. Dengan berkembangnya teori pendidikan, mulai disadari bahwa pendidikan tidak saja memindahkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan yang dilandasi oleh kejiwaan) ditekankan secara terpadu.

Namun, strategis mengajar yang diaplikasikan

biasanya: ceramah tentang fakta dan teori, tugas-tugas baca, latihan, kuis, menghafal, dan ujian. Hal ini dirasakan tidak cukup bagi asumsi programatik orang dewasa yang menuntut lebih dari itu. Untuk itu, pendidikan tidak saja berarti memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi menekankan pada pendidikan sepanjang hayat (*education as a life long process of continuing inquiry*). Belajar tidak saja diarahkan pada diperolehnya ilmu pengetahuan andragogi, namun lebih didasarkan pada anggapan bahwa subjek didik adalah orang yang sudah dewasa, dapat mengidentifikasi kebutuhannya sendiri, memiliki kemandirian yang lebih, dan mampu mengarahkan diri sendiri.

Perbedaan dan Asumsi Pedagogi dan Andragogi

Dugan Laird (1981) mengatakan bahwa andragogi mempelajari bagaimana orang dewasa belajar. Laird yakin bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang secara signifikan berbeda dengan cara-cara anak dalam memperoleh tingkah laku baru. Pedagogi dan andragogi mempunyai asumsi yang berbeda (1) konsep tentang subjek didik, (2) konsep tentang pengalaman subjek didik, (3) konsep tentang kesiapan untuk belajar, dan (4) konsep tentang orientasi terhadap belajar (Knowles, 1980). Perbedaan tersebut dapat diikhtisarkan pada tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Asumsi Pedagogi dan Andragogi

Aspek	Pedagogi	Andragogi
Konsep tentang subjek didik	Pribadi yang bergantung	Pribadi yang sudah dapat mengarahkan diri sendiri (<i>self directing</i>)
Peranan pengalman subjek didik	Merupakan sesuatu yang dibentuk dan bukan sebagai sumber belajar	Merupakan sumber yang kaya untuk belajar bagi diri sendiri maupun orang lain
Kesiapan untuk belajar	Individu yang belum siap dan minta bimbingan orang lain	Individu yang siap dan perlu difasilitasi orang lain
Orientasi terhadap belajar	Seragam atas dasar tingkat umur dan kurikulum	Dikembangkan dari tugas-tugas kehidupan dan masalah-masalahnya

Konsep tentang Subjek Didik. Pedagogi memandang subjek didik sebagai pribadi yang bergantung atau *dependent*. Segala sesuatunya masih ditentukan oleh pihak lain, yaitu orang tua (di rumah), guru (di sekolah), dan tokoh atau lembaga masyarakat di masyarakat). Andragogi berasumsi sebaliknya, yaitu menganggap bahwa subjek didik adalah pribadi yang sudah dapat mengarahkan dirinya sendiri. Subjek didik adalah orang dewasa yang sudah memahami kebutuhannya dan apa yang bermanfaat bagi dirinya. Belajar dilakukan atas pengarahannya sendiri. Fasilitator berfungsi mempermudah dan mendorong belajar karena kemandirian inilah orang dewasa membutuhkan memperoleh penghargaan orang lain sebagai manusia yang mampu menentukan dirinya sendiri (*self determination*) dan mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self direction*). Apabila orang dewasa tidak menemukan dan menghadapi situasi dan kondisi yang memungkinkan timbulnya penentuan diri sendiri dalam suatu pelatihan maka akan menimbulkan penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan. Orang dewasa juga mempunyai kebutuhan psikologis yang dalam agar secara umum menjadi mandiri, meskipun dalam situasi tertentu boleh jadi ada ketergantungan yang sifatnya sementara. Hal ini menimbulkan implikasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan diagnosa kebutuhan serta proses perencanaan pembelajarannya.

Konsep Peranan Pengalaman Subjek Didik. Pedagogi berasumsi bahwa pengalaman subjek didik merupakan sesuatu yang dibentuk sehingga belum layak sebagai sumber belajar. Andragogi berasumsi bahwa subjek didik telah memiliki pengalaman. Pengalaman itu dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi dirinya dan bagi orang lain. Dalam perjalanannya, seorang individu memiliki berbagai pengalaman, di mana hal ini menjadikan seorang individu sebagai sumber belajar yang demikian kaya, dan pada saat yang bersamaan, individu tersebut memberikan dasar yang luas untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru. Teknik pembelajaran yang dapat diterapkan oleh tutor pada pembelajaran keaksaraan adalah diskusi kelompok, curah pendapat, kerja laborator, dan simulasi, dengan melibatkan peran serta warga belajar. Oleh sebab itu, dalam teknologi pembelajaran orang dewasa, lebih mengembangkan strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman.

Konsep Kesiapan untuk Belajar. Menurut pendekatan pedagogi bahwa kesiapan anak untuk belajar perlu diseragamkan sesuai dengan tingkat usia dan kurikulum. Subjek didik belajar dalam urutan jenjang-jenjang program yang sudah ditentukan sebelumnya oleh pihak lain di luar diri subjek didik.

Kesiapan belajar bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya, tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan dan perubahan tugas dan peranan sosialnya. Sedangkan, pendekatan andragogi memandang kesiapan subjek didik ditentukan oleh tugas-tugas kehidupan dan masalah-masalah yang dihadapinya. Subjek didik siap belajar jika pengalamannya sesuai dengan kebutuhan hidup dan masalah hidup. Tugas-tugas kehidupan contohnya adalah tugas dalam pekerjaan dan tugas sehari-hari dalam masyarakat dan keluarga. Hal ini membawa implikasi terhadap materi pembelajaran keaksaraan perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang sesuai dengan peranan sosialnya.

Konsep Orientasi terhadap Belajar. Pedagogi berasumsi, anak orientasi belajarnya seolah-olah sudah ditentukan dan dikondisikan untuk memiliki orientasi yang berpusat pada materi pembelajaran (*subject matter centered orientation*). Sedangkan, pada orang dewasa mempunyai kecenderungan memiliki orientasi belajar yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (*problem centered orientation*). Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan keseharian, terutama dalam kaitannya dengan fungsi dan peranan sosial orang dewasa. Selain itu, perbedaan asumsi ini disebabkan juga karena adanya perbedaan perspektif waktu. Bagi orang dewasa, belajar lebih bersifat untuk dapat dipergunakan atau dimanfaatkan dalam waktu segera. Hal ini menimbulkan implikasi terhadap sifat materi pembelajaran atau pelatihan bagi orang dewasa, yaitu bahwa materi tersebut hendaknya bersifat praktis dan dapat segera diterapkan di dalam kenyataan sehari-hari. Jika ditinjau dari segi proses pembelajaran dan komponen-komponen pembelajaran, dapat diidentifikasi perbedaan antara pedagogi dan andragogi dalam sistem belajar mengajar, seperti tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Perbedaan antara Pedagogi dan Andragogi

Komponen	Pedagogis	Andragogis
Motivasi belajar	Atas dasar hadiah/ganjaran dan hukuman dari luar diri subjek didik	Dari dalam diri/kepuasan, keingintahuan, dan terpecahkan masalah.
Perencanaan	Terutama oleh tutor	Bersama-sama kedua belah pihak: pendidik dan subjek didik
Diagnosa kebutuhan	Terutama oleh tutor	Oleh kedua belah pihak
Perumusan tujuan	Terutama oleh tutor	Dirundingkan bersama (pendidik dan subjek didik)
Penentuan bahan dan pelajaran	Bahan dan isi ditentukan tutor. Silabi pelajaran urut secara logis	Kontrak belajar. Bahan disesuaikan kesiapan subjek didik
Sarana pembelajaran	Dirancang oleh Tutor	Dicari sendiri oleh subjek atas bantuan fasilitator
Metode	Ceramah, tugas, baca, dan diskusi.	Tugas mencari sendiri. Belajar Mandiri. Teknik pengalaman
Evaluasi	Oleh tutor. Acuan norma.	Oleh subjek didik sendiri. Validasi teman, fasilitator, dan ahli. Acuan kriteria.

Prinsip-Prinsip Belajar Andragogi

Berdasarkan kajian terhadap pengertian, konsep dasar, dan perbedaan antara pedagogi dan andragogi, serta kajian empirik terhadap kenyataan peran tutor dalam pembelajaran keaksaraan dengan pendekatan andragogi maka dapat diuraikan tentang belajar dengan pendekatan andragogi mempunyai prinsip-prinsip berikut.

1. Ciri-ciri fisiologis belajar akan efektif jika.
 - a. warga belajar dalam keadaan sehat, tidak dalam emosi yang tinggi.
 - b. warga belajar memiliki penglihatan dan pendengaran baik, dan
 - c. waktu belajar cukup dan sesuai dengan bobot materi yang hendak disampaikan.
2. Konsep tentang diri dan harga diri, belajar akan efektif jika.
 - a. cukup pengetahuan dan pengalaman untuk belajar lebih lanjut.
 - b. tujuan yang dirumuskan sesuai dengan kebutuhan warga belajar.
 - c. warga belajar dilibatkan dalam menentukan tujuan.
 - d. ada keyakinan diri dari warga belajar untuk menerima pendidikan keaksaraan.
 - e. teknik belajarnya fleksibel dan memperhatikan perbedaan individual.
 - f. pembelajaran sesuai dengan karakteristik warga belajar, misal tingkat kemampuannya, minatnya, dan sebagainya.
 - g. pembelajaran terorganisasi secara sistematis;
 - h. memungkinkan untuk berinteraksi dengan warga belajar lainnya.
 - i. menimbulkan kesan saling percaya dan saling menghargai.
3. Kaitan dengan emosi, belajar akan efektif jika.
 - a. warga belajar diberikan dorongan dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhannya.
 - b. keaktifan warga belajar dalam proses pembelajaran tidak dipaksakan dan sering komunikasi dua arah atau lebih (tidak monolog),
 - c. warga belajar diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat.
 - d. adanya pertolongan dan dukungan untuk memenuhi motivasi.
 - e. warga belajar diposisikan sebagai individu yang berpengetahuan dan berpengalaman, dan
 - f. metode pembelajaran digunakan secara variatif.

Peran Tutor

Agar pendekatan andragogi dapat diimplementasi dengan baik maka terdapat beberapa peran yang

perlu dipahami dan dilakukan tutor dalam proses pembelajaran, sebagai berikut.

1. Tutor membantu warga belajar mendiagnosis masalah yang dihadapi.
2. Tutor bersama warga belajar merancang pengalaman belajar, pemilihan bahan, dan metode.
3. Tutor mengembangkan lingkungan kondusif untuk terjadinya interaksi (tempat duduk, temperatur, ventilasi, cahaya, dekorasi, dsb).
4. Tutor menyikapi dan memperlakukan warga belajar sebagai individu yang patut dihargai dan dihormati perasaan dan idenya.
5. Tutor berusaha membangun saling percaya dan saling membantu antar warga belajar.
6. Tutor membantu warga belajar mengorganisasikan dirinya (membentuk kelompok, tim kerja, studi bebas, dsb).
7. Tutor membantu warga belajar memanipulasi pengalamannya sebagai sumber belajar melalui berbagai teknik, seperti diskusi, *role playing*, *case study*, dan seterusnya.
8. Tutor menyesuaikan sajiannya dengan tingkat pengalaman belajar warga belajar.
9. Tutor melibatkan warga belajar dalam mengembangkan bersama kriteria dan metode untuk mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan
10. Tutor membantu warga belajar mengembangkan dan menggunakan prosedur evaluasi diri sesuai dengan kriteria.

Aplikasi Praktis Pendekatan Andragogi

Berdasarkan keempat konsep pendidikan dengan pendekatan andragogi, penerapan ke dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Konsep diri warga belajar.
 - a. Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Agar dapat mengembangkan *self concept* warga belajar, perlu diciptakan suatu suasana hidup dalam dunia mereka. Situasi itu, antara lain lingkungan fisik yang menyenangkan, perlengkapan dan peralatan yang berukuran sesuai dengan warga belajar, ruang pertemuan diatur secara informal, dan dekorasi sesuai kesenangan mereka.
 - b. Identifikasi kebutuhan. Kebutuhan para warga belajar diidentifikasi bersama antara warga belajar dan tutor sehingga dapat diketahui keadaan sesungguhnya
 - c. Pengalaman belajar disusun bersama antara warga belajar dan tutor sehingga akan merasakan adanya kepemilikan terhadap materi yang akan disampaikan.

- d. Mengajar tutor diartikan sebagai “*the efforts of making person learn*” (usaha membuat warga belajar belajar).
 - e. Evaluasi dilakukan dengan penilaian diri sendiri. Penentuan keberhasilan belajarnya ditentukan oleh warga belajar. Tugas tutor sebagai fasilitator dalam evaluasi diri sendiri.
2. Konsep peranan pengalaman warga belajar.
 - a. Pengalaman dijadikan sebagai dasar belajar. Untuk itu perolehan pengalaman belajar disesuaikan dengan apa yang telah dimiliki oleh warga belajar itu sendiri, misalnya melalui diskusi, menganalisis kasus, simulasi, praktek lapangan, demonstrasi, seminar, dan lokakarya.
 - b. Warga belajar dalam proses pembelajaran saling tranformasi pengalaman mereka.
 3. Konsep kesiapan untuk belajar.
 - a. Memberi kesempatan kepada warga belajar untuk mengaktualisasikan dirinya.
 - b. Mendorong timbulnya rasa kebersamaan.
 - c. Menghindari suasana saling menyerang di antara warga belajar.
 - d. Mengembangkan rasa kelompok dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu tugas.
 4. Konsep orientasi terhadap belajar.
 - a. Gunakan metode yang paling efektif untuk belajar.
 - b. Sediakan sumber-sumber belajar yang memadai.
 - c. Warga belajar berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
 - d. Proses belajar selalu dihubungkan dan berguna bagi pengalaman warga belajar.
 - e. Menggali pengalaman warga belajar untuk pengembangan pembelajaran.
 - f. Menggali masalah warga belajar dan memecahkan bersama dalam proses kelompok, misalnya *sharing of experiences, sharing of ideas, dan sharing of knowledges and skills.*
- 2) *Pengaturan lingkungan sosial dan psikologi.* Iklim psikologis hendaknya merupakan salah satu faktor yang membuat orang dewasa merasa diterima, dihargai, dan didukung.
 - a) Fasilitator lebih bersifat membantu dan mendukung.
 - b) Mengembangkan suasana bersahabat, informal, dan santai melalui kegiatan Bina Suasana dan berbagai permainan yang sesuai.
 - c) Menciptakan suasana demokratis dan kebebasan untuk menyatakan pendapat tanpa rasa takut.
 - d) Mengembangkan semangat kebersamaan.
 - e) Menyusun kontrak belajar yang disepakati bersama.
 - 3) *Diagnosis kebutuhan belajar.* Dalam andragogi, tekanan lebih banyak diberikan pada keterlibatan seluruh warga belajar di dalam suatu proses melakukan diagnosis kebutuhan belajarnya.
 - a) Melibatkan seluruh pihak terkait (*stakeholder*) terutama pihak yang terkena dampak langsung atas kegiatan itu.
 - b) Membangun dan mengembangkan suatu model kompetensi atau prestasi ideal yang diharapkan.
 - c) Menyediakan berbagai pengalaman yang dibutuhkan.
 - d) Lakukan perbandingan antara yang diharapkan dengan kenyataan yang ada, misalkan kompetensi tertentu.
 - 4) *Proses perencanaan pembelajaran.* Dalam perencanaan pembelajaran hendaknya melibatkan semua pihak terkait, terutama yang akan terkena dampak langsung atas kegiatan pelatihan tersebut. Tampaknya ada suatu “hukum” atau setidaknya suatu kecenderungan dari sifat manusia bahwa akan merasa *committed* terhadap suatu keputusan apabila terlibat dan berperan serta dalam pengambilan keputusan.
 - a) Libatkan peserta untuk menyusun rencana pembelajaran, baik yang menyangkut penentuan materi pembelajaran, penentuan waktu, dan lain-lain.
 - b) Temuilah dan diskusikanlah segala hal dengan berbagai pihak terkait menyangkut pelatihan tersebut.
 - c) Terjemahkan kebutuhan-kebutuhan yang telah diidentifikasi ke dalam tujuan yang diharapkan dan diterjemahkan ke dalam materi pelatihan.
 - d) Tentukan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas di antara pihak terkait siapa melakukan apa dan kapan.

Beberapa Petunjuk Praktis

Untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, ada beberapa hal pokok yang dapat dilakukan, yaitu.

- 1) *Pengaturan lingkungan fisik.* Pengaturan lingkungan fisik merupakan salah satu unsur di mana orang dewasa merasa terbiasa, aman, nyaman, dan mudah. Untuk itu perlu dibuat senyaman mungkin.
 - a) Penataan sarana dan prasarana/peralatan hendaknya disesuaikan dengan kondisi orang dewasa.
 - b) Penataan ruangan, pengaturan meja, kursi, dan peralatan lainnya hendaknya memungkinkan terjadinya interaksi sosial.

- 5) *Memformulasikan tujuan.* Setelah menganalisis hasil-hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang ada, langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan yang disepakati bersama dalam proses perencanaan partisipatif. Dalam merumuskan tujuan hendaknya dilakukan dalam bentuk deskripsi tingkah laku yang akan dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut di atas.
- 6) *Menetapkan materi dan teknik pembelajaran.* Dalam menetapkan materi dan metode atau teknik pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal, sebagai berikut.
 - a) materi pelatihan atau pembelajaran hendaknya ditekankan pada pengalaman-pengalaman nyata dari peserta pelatihan.
 - b) materi pelatihan hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan berorientasi pada aplikasi praktis.
 - c) metode dan teknik yang dipilih hendaknya menghindari teknik yang bersifat pemindahan pengetahuan dari fasilitator kepada peserta, dan
 - d) metode dan teknik yang dipilih hendaknya tidak bersifat satu arah namun lebih bersifat partisipatif.
- 8) *Peranan evaluasi pendekatan.* Evaluasi secara konvensional kurang efektif diterapkan bagi orang dewasa. Tidak cukup untuk menilai hasil belajar orang dewasa secara keseluruhan. Ada beberapa pokok dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar bagi orang dewasa, yakni:
 - a) evaluasi hendaknya berorientasi kepada pengukuran perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran/pelatihan.
 - b) sebaiknya evaluasi dilaksanakan melalui pengujian terhadap dan oleh peserta pelatihan itu sendiri (*self evaluation*).
 - c) perubahan positif perilaku merupakan tolok ukur keberhasilan.
 - d) ruang lingkup materi evaluasi "ditetapkan bersama secara partisipatif" atau berdasarkan kesepakatan bersama seluruh pihak terkait yang terlibat.
 - e) evaluasi ditujukan untuk menilai efektifitas dan efisiensi penyelenggaraan program pelatihan yang mencakup kekuatan maupun kelemahan program, dan
 - f) menilai efektifitas materi yang dibahas dalam kaitannya dengan perubahan sikap dan perilaku.

Demikianlah beberapa konsep dan petunjuk praktis dalam penerapan pendekatan andragogis dalam proses pembelajaran. Hal yang sangat penting diperhatikan adalah strategi akan berhasil, jika tutor memulai mengkaji dan menerapkan sesuai dengan konteks yang ada. Kegiatan pembelajaran keaksaraan,

sebagian besar dari lapisan masyarakat yang berusia dewasa, atau paling tidak pemuda/remaja. Oleh sebab itu, pendekatan andragogik lebih sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran keaksaraan.

Pendekatan Andragogik dan kaitannya dengan Perkembangan Individu

Seperti telah disebutkan di atas bahwa dalam diri orang dewasa sebagai peserta didik yang sudah memiliki konsep dirinya yang mendalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi utuh yang mengarahkan dirinya sendiri. Namun, tidak hanya orang dewasa tetapi juga pemuda atau remaja juga memiliki kebutuhan semacam itu. Sesuai teori Piaget (1959) mengenai perkembangan psikologi dari kurang lebih 12 tahun ke atas, individu sudah dapat berpikir dalam bentuk dewasa yaitu dalam istilah sudah mencapai perkembangan pikir *formal operation*. Dalam tingkatan perkembangan ini, individu sudah dapat memecahkan segala persoalan secara logik, berpikir secara ilmiah, dapat memecahkan masalah-masalah verbal yang kompleks atau secara singkat sudah tercapai kematangan struktur kognitifnya. Dalam periode ini, individu mulai mengembangkan pengertian akan diri (*self*) atau identitas (*identity*) yang dapat dikonsepsikan terpisah dari dunia luar di sekitarnya. Berbeda dengan anak-anak, di sini remaja (*adolescence*) tidak hanya dapat mengerti keadaan benda-benda di dekatnya, tetapi kemungkinan keadaan benda-benda itu juga diduga. Dalam masalah nilai-nilai remaja mulai mempertanyakan dan membandingkan. Nilai-nilai yang diharapkan selalu dibandingkan dengan nilai yang aktual. Secara singkat dapat dikatakan remaja adalah tingkatan kehidupan di mana proses semacam itu terjadi dan ini berjalan terus sampai mencapai kematangan.

Pembelajaran keaksaraan yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang dewasa pada hakikatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan atau menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut. Di samping

itu, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya. Artinya, orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau boleh sumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirannya, daripada pembimbing hanya menjejalkan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka.

Oleh karena sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subjektif dan unik. Terlepas dari benar atau salahnya, segala pendapat, perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai (meremehkan dan menyampingkan) harga diri, hanya akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya dan pada akhirnya harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Tanpa kepercayaan diri tersebut maka suasana belajar yang kondusif tak akan pernah terwujud.

Orang dewasa memiliki sistem nilai yang berbeda, mempunyai pendapat, dan pendirian yang berbeda. Dengan terciptanya suasana yang baik, mereka akan dapat mengemukakan isi hati dan isi pikirannya tanpa rasa takut dan cemas, walaupun saling berbeda pendapat. Orang dewasa mestinya memiliki perasaan bahwa dalam suasana atau situasi belajar

yang bagaimanapun boleh berbeda pendapat dan boleh berbuat salah tanpa dirinya terancam oleh sesuatu sanksi (dipermalukan, pemecatan, cemoohan, dll).

Keterbukaan tutor sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam proses pembelajaran keaksaraan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri dan terbuka untuk mendengarkan gagasan akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis dan psikis. Di samping itu, tutor harus menghindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya suasana keterbukaan dalam segala hal sehingga berbagai alternatif kebebasan mengemukakan ide atau gagasan dapat diciptakan.

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian dari pembelajaran. Pada akhirnya, orang dewasa ingin tahu apa arti dirinya dalam kelompok belajar itu. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok dirasakannya berharga untuk bahan renungan, di mana renungan itu dapat mengevaluasi dirinya dari orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan.

KESIMPULAN

Pendekatan andragogik dalam pembelajaran keaksaraan menjadi suatu keharusan yang perlu diimplementasikan secara tepat dan baik oleh tutor keaksaraan. Sebab, karakteristik warga belajar pada pembelajaran keaksaraan mayoritas adalah warga masyarakat yang telah dewasa sehingga dalam kesehariannya berperilaku seperti orang dewasa yang telah memiliki ragam pengalaman. Suatu hal yang wajar apabila dalam suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, namun setiap individu memiliki irama yang berbeda-beda dan juga dalam dimensi kehidupan yang berbeda-beda pula. Para tutor bertanggung jawab untuk menggalakkan dan memelihara kelangsungan perubahan tersebut. Pada umumnya, orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan pengarahan diri, walaupun dalam keadaan

tertentu bersifat tergantung. Agar tutor dapat mengimplementasi pendekatan andragogik maka perlu diperhatikan dan dipahami tentang empat asumsi yang mendasari pendekatan andragogi ini, yaitu konsep tentang peserta didik, fungsi pengalaman peserta didik, kesiapan belajar, dan orientasi belajar.

Pendekatan andragogi dapat diterapkan apabila diyakini bahwa warga belajar adalah pribadi-pribadi yang matang, dapat mengarahkan diri mereka sendiri, mengerti diri sendiri, dan dapat mengambil keputusan untuk sesuatu yang menyangkut dirinya. Andragogi tidak akan mungkin berkembang apabila meninggalkan ideal dasar orang dewasa sebagai pribadi yang mengarahkan diri sendiri. Hal yang menjadi tolok ukur sebuah kedewasaan bukanlah umur, namun sikap dan perilaku, sebab tidak jarang orang yang sudah berumur, namun belum dewasa. Memang, menjadi tua adalah

suatu keharusan dan menjadi dewasa adalah sebuah pilihan yang tidak setiap individu memilihnya seiring dengan semakin lanjut usianya.

Dalam pendekatan andragogi, peranan tutor sebagai fasilitator adalah mempersiapkan perangkat atau prosedur untuk mendorong dan melibatkan secara aktif seluruh warga belajar, yang kemudian dikenal dengan pendekatan partisipatif, dalam proses belajar yang melibatkan elemen-elemen: (1) menciptakan iklim dan suasana yang mendukung proses belajar mandiri,

(2) menciptakan mekanisme dan prosedur untuk perencanaan bersama dan partisipatif, (3) diagnosis kebutuhan-kebutuhan belajar yang spesifik, (4) merumuskan tujuan-tujuan program yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan belajar, (5) merencanakan pola pengalaman belajar, (6) melakukan dan menggunakan pengalaman belajar ini dengan metode dan teknik yang memadai, serta (7) mengevaluasi hasil belajar dan mendiagnosis kembali kebutuhan-kebutuhan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dugan, L. (1981). *Approaches to training and development*. Massasuchet Addison: Wesley Publishing Company.
- Hendyat S. (2005) *Pendidikan dan pembelajaran: Teori, permasalahan, dan praktek*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Knowles, M.S. (1970). *The modern practices of adult education: Andragogy versus .* New York : Association Press.
- Piaget, J. (1959). *The growth of logical thinking from childhood to adolescence*. New York : Basic Books.